

## BAB II

### STUDI PUSTAKA DAN TINJAUAN LITERATUR

#### 2.1 Review Teori

Dalam penyusunan penelitian ini, Penulis menggunakan landasan dari beberapa teori yang sesuai dengan tujuan penelitian, yang diyakini mampu menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Beberapa teori yang Penulis gunakan akan dijelaskan seperti dibawah ini:

##### 2.1.1 Konstruktivisme

Akhir 1980-an menyaksikan dinamika baru dalam hubungan internasional, dengan runtuhnya Blok Komunis sebagai kekuatan pendorong yang sangat penting. Lanskap politik internasional telah berubah secara dramatis sejak saat itu, antara lain, memungkinkan lebih banyak ruang politik untuk masalah selain keamanan semata, dan untuk aktor selain negara besar dan pasukan sekutu mereka. Ranah dan kompetensi *non-state actor* juga meningkat akibat perkembangan ini.

Pemikiran *state-centric*, seperti realisme, neorealisme, yang dinyatakan oleh Waltz berpendapat bahwa *non-state actor* mungkin merupakan pemain penting, tetapi dia membatasi relevansinya dengan proses politik hanya pada dalam negeri. Dia tidak percaya bahwa *non-state actor* penting dalam hubungan internasional. Pada tingkat itu, hasilnya adalah terutama ditentukan oleh struktur anarkis dari sistem internasional dan, akibatnya, oleh ancaman keamanan dan perebutan kekuasaan yang harus dihadapi negara sebagai konsekuensi dari struktur ini.

Pendekatan oleh *society-centric* telah menantang klaim ini. Mereka telah memperluas konsep politik internasional, mengacu pada peningkatan besar jumlah *non-state actor* di arena internasional sejak Perang Dunia II, dan berpendapat

bahwa mereka dapat menjadi pemrakarsa fundamental perubahan dan bahwa mereka bahkan mungkin dapat mengalahkan peran pemerintah.<sup>22</sup>

Teori Konstruktivisme digunakan untuk menjelaskan bahwasannya terbentuknya *Fridays for Future* didasarkan pada identitas sosial individu atau negara. Identitas sosial individu ini berarti *interest* atau kepentingan, ide maupun gagasan yang dimiliki tiap individu yang tergabung dalam *Fridays for Future*.

Argumen utama konstruktivisme adalah bahwa sistem internasional dikonstruksi secara sosial, yaitu terdiri dari cara-cara di mana manusia berpikir dan berinteraksi satu sama lain. Konstruktivisme berpendapat bahwa aktor membangun hubungannya berdasarkan persamaan norma, nilai, prinsip dan aturan yang mereka miliki, dimana interaksi sosial memungkinkan terjalannya kerja sama dan menjelaskan terjadinya perubahan dalam dunia politik.<sup>23</sup> Hal ini menjelaskan terbentuknya aksi *Global Week for Future*, dimana karakter sosial dalam gerakan sosial tersebut dipengaruhi oleh adanya isu iklim dan kesadaran individu-individu didalamnya yang menyadari pentingnya isu iklim dan mitigasi iklim.

Salah satu Konstruktivis terkemuka, Alexander Wendt, mengakui kemungkinan bahwa "aktor non-negara menjadi lebih penting daripada negara sebagai pemrakarsa perubahan." Namun Wendt menegaskan bahwasannya perubahan sistem pada akhirnya terjadi melalui negara. Dalam pengertian itu, negara bagian masih berada di pusat sistem internasional.<sup>24</sup>

NGO membantu menangani defisiensi dalam hukum internasional klasik, mereka sekarang memainkan peranan berbeda dalam "priority setting and the enforcement of international norms".<sup>25</sup> NGO juga berperan setidaknya pada 4

---

<sup>22</sup> Bas Arts, "Non-state actors in global governance: Three faces of power", (Econstor: University of Nijmegen, 2003), hal 9.

<sup>23</sup> Alice Ba dan Matthew J. Hoffmann, "Making and Remaking The World for IR 101: A Resource for Teaching Social Constructivism in Introductory Classes", *International Studies Perspectives*, 2003, hal. 15.

<sup>24</sup> Alexander Wendt, "Social Theory of International Politics, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999) hal 17.

<sup>25</sup>

fungsi yang saling terkait. Mereka berkontribusi pada pembentukan informasi dan perspektif baru, hingga pembentukan formulasi kebijakan. Selain itu, NGO secara langsung berpartisipasi dalam pelaksanaan standar lingkungan internasional dengan cara *lobbying*, monitoring, dan mencela sikap negara berdasarkan pengambilan keputusan mitigasi iklim yang kurang.

Pentingnya ide dan norma yang mengelilingi isu *climate change* meliputi mitigasi iklim, ancaman iklim, menunjukkan bahwa dalam kaca mata konstruktivis, norma dan ide dari waktu ke waktu dapat mendorong pembentukan hubungan antar aktor, hingga pembentukan organisasi. Kita telah melihat bahwa konstruktivis menekankan bagaimana norma yang dilembagakan membentuk identitas dan kepentingan aktor, salah satunya lewat terbentuknya *Fridays for Future* (FFF).

Aktor dalam sistem internasional memutuskan bagaimana sistem harus beroperasi, dan posisi mereka dalam suatu isu dapat berubah dari waktu ke waktu. Berbeda dengan realis dan liberal, konstruktivisme berfokus pada pembuatan kondisi yang ditetapkan dalam sistem internasional. Karena perbedaan pandangan dunia yang signifikan ini, konstruktivisme berbeda dengan landasan filosofis semua jenis pandangan realis dan liberal tentang hubungan internasional.

Dengan demikian, aktor bukan sekadar aktor yang merespons serangkaian kondisi tertentu dalam sistem internasional, tetapi mereka berperan dalam menciptakannya.<sup>26</sup> Hal ini penting untuk ditekankan mengingat bahwa banyak jaringan tata kelola global dilihat dari sudut pandang pemerintahan antar negara di mana hal itu semata-mata merupakan hasil dari negara secara langsung atau melalui pemain yang ditunjuk (realis) atau negara dan aktor (liberal) bahwa jaringan global dapat bersatu dan berfungsi.

Sifat-sifat suatu sistem adalah karena interaksi dan interpretasi peristiwa dengan cara yang mengarah pada pandangan dunia dengan cara tertentu,

---

<sup>26</sup> Hofferberth, Matthias, Tanja Brühl, Eric Burkart, Marco Fey, and Anne Peltner. 2011 "Multinational Enterprises as "Social Actors"—Constructivist Explanations for Corporate Social Responsibility." *Global Society* 25, no. 2: 205-226.

menciptakan norma-norma dari waktu ke waktu. Konstruktivis melihat bagaimana norma berkembang, siapa yang mendukung norma, dan siapa yang mendukung norma yang berbeda dari yang ada saat. Hal ini dilakukan dalam setting hubungan internasional sehari-hari, atau dalam konteks yang lebih khusus seperti perkembangan norma dalam organisasi internasional. Identitas dibentuk oleh norma-norma institusional, nilai-nilai, dan ide-ide dari lingkungan sosial di mana mereka bertindak.<sup>27</sup>

Menurut Nicholas Onuf, Konstruktivisme melihat bahwa negara sama halnya dengan individu tinggal didalam “dunia buatan kita”, dimana banyak entitas seperti fakta sosial dibuat oleh tindakan manusia. Inti dari argumen konstruktivis adalah konsep inti seperti “wacana”, “norma”, “identitas”, dan “sosialisasi” yang sering digunakan dalam diskusi kontemporer mengenai berbagai isu yang menjadi perhatian internasional termasuk “globalisasi, hak asasi manusia internasional, kebijakan keamanan, dan lainnya atau "pendekatan khas" untuk hubungan internasional yang menekankan pada karakter sosial, ideasional dan intersubjektif dari politik dunia.<sup>28</sup>

Konstruktivisme menganggap politik internasional sebagai ruang interaksi yang dibentuk oleh identitas dan praktik aktor dan dipengaruhi oleh struktur kelembagaan normatif yang terus berubah. Bagi konstruktivis, aktor secara intrinsik adalah makhluk "sosial" yang identitas dan minatnya adalah "produk dari struktur sosial antar-subjektif.". Hal ini kemudian menjelaskan lagi keterkaitan antara terjadinya interaksi sosial secara *online* dan *offline* dalam aksi *Global Week for Future* 2019 di Jerman dan interaksi pengguna di platform sosial media Twitter. Adanya nilai-nilai, norma, karakter sosial dan cara-cara manusia berpikir menyatukan mereka dalam satu lingkungan dimana mereka dapat berpartisipasi

---

<sup>27</sup> Reus-Smit, Christian. 2005. Constructivism, in *Theories of International Relations*, Third Edition. Burchill, Scott, & Linklater, Andrew, editors. Palgrave. 199

<sup>28</sup> Maysam Behraves, “Constructivism: An Introduction”, *E-International Relations*, 2011, Diakses 05 Mei 2022. <https://www.e-ir.info/2011/02/03/constructivism-an-introduction/>

dalam topik yang sesuai dengan minat dan ketertarikan mereka. Hal ini tidak terbatas pada interaksi secara langsung, namun juga interaksi secara online.

Besarnya *coverage* dan *engagement* masyarakat dalam aksi *Global Week for Future* secara *offline* maupun *online* di platform sosial media Twitter hingga dapat menempati trending topik terbesar urutan ke-10 pada tahun 2019 terjadi karena kebersatuan interaksi, gagasan, nilai dan ketertarikan individu dan kepedulian sosial terhadap isu yang sama, yaitu perubahan iklim.

Asumsi kedua menjelaskan bagaimana pemahaman bersama tersebut muncul dalam sistem internasional: konteks sosial merupakan cara para aktor mendefinisikan kepentingan mereka melalui interaksi yang berkelanjutan dengan struktur. Identitas adalah dasar dari kepentingan; aktor tidak memiliki "portofolio" kepentingan yang siap pakai terlepas dari konteks sosial. Kepentingan mereka secara konstan ditentukan dalam proses interaksional.<sup>29</sup> Konstruktivis berpendapat bahwa gagasan bersama merupakan identitas aktor, yang dipengaruhi oleh norma didalamnya.

Tidak ada definisi norma tunggal yang disepakati mengenai norma, tetapi umumnya mengacu pada harapan yang dimiliki bersama dalam masyarakat konteks (kelompok sosial, bangsa, komunitas internasional) bahwa perilaku tertentu akan memiliki imbalan atau punitif konsekuensi.<sup>30</sup> Dampak dari suatu norma tergantung tentang seberapa kuat itu didirikan dalam suatu masyarakat atau kelompok, karena ada multiplier effect konsekuensinya, yaitu semakin banyak orang bereaksi terhadap suatu tindakan dengan memberikan sanksi, semakin besar efek reaksi ini.

Norma berlaku tidak hanya untuk individu, tetapi juga berlaku untuk perusahaan atau pemerintah. Ini dapat dipermalukan oleh publisitas dan debat

---

<sup>29</sup> Alexander Wend. "The Agent-Structure Problem in International Relations Theory." The MIT Press, 1987)

<sup>30</sup> James March dan Johan P. Olsen. "The Institutional Dynamics of International Political Orders." *International Organization* 52, no. 4 (1998): 943–69.  
<http://www.jstor.org/stable/2601363>.

politik untuk mengubah tindakan atau keberadaannya dipilih atau dalam konteks internasional diberi sanksi.

Norma adalah juga dasar untuk perilaku kolektif, yaitu tindakan kelompok. Dalam konteks tindakan kelompok, orang mengikuti norma dan tujuan yang dirasakan dari kelompok yang mereka identifikasi secara sosial, khususnya, norma mengatur perilaku anggota kelompok. ke cara yang besar dan sering diremehkan, dan mereka melakukannya secara tidak sadar. Anggota kelompok memperoleh norma-norma kelompok dari pengamatan tetapi juga dari keyakinan (moral) apa yang dipegang oleh kelompok tersebut. Pemimpin, otoritas dan perwakilan kelompok dapat memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan norma dan menjadi panutan, khususnya jika norma baru diperkenalkan yang belum diadopsi oleh mayoritas kelompok.<sup>31</sup>

Orang menjadi aktif sebagai kelompok, ketika mereka dimotivasi oleh keyakinan moral bersama, oleh identitas sosial mereka yang juga dapat menghasilkan norma sosial menjadi aktif, dan dengan kemanjuran, yang paling mudah dialami dalam suatu kelompok. Perubahan normatif dapat menyebar dalam bentuk sinyal sosial bawah sadar tentang apa yang benar atau normal melalui dinamika difusi dan efek riak pada jejaring sosial. Kerangka normatif ini sangat kuat seperti yang telah kita catat. Fridays for Future mengidentifikasi penyebab utama krisis iklim – kebijakan perubahan iklim yang tidak memadai.

Secara umum, lima kelompok aktor non negara dibedakan dalam literatur: Organisasi Antar Pemerintah (IGO), Organisasi Non-Pemerintah Internasional (INGO), Perusahaan Transnasional (TNC), komunitas epistemik, dan kategori umum yang tersisa. Kelompok pertama, bagaimanapun, diperebutkan. Beberapa berpendapat bahwa organisasi antar pemerintah - seperti PBB, NATO, WTO – bukan NSA, karena didirikan oleh negara bagian, secara formal diatur oleh negara bagian dan berperan penting bagi kepentingan negara. Namun, yang lain

---

<sup>31</sup> Immo Fritsche, "A social identity model of pro-environmental action", (Psychological Review, 2017), hal 9.

berpendapat bahwa IGO agak otonom dari negara dalam membuat keputusan dan kebijakan, berdasarkan keahlian, otoritas formal, personel independen dan ikatan dengan NGO. Meskipun IGO sampai batas tertentu pasti otonom dalam praktik kebijakan, saya setuju dengan itu posisi pertama pada prinsipnya, dan mengecualikan IGO dari kumpulan aktor non negara.

Dibandingkan dengan literatur transnasional sebelumnya, tulisan yang lebih baru lebih bernuansa. Interaksi antara negara dan aktor non negara lebih ditekankan daripada sebelumnya, serta keterlibatan aktor non-negara dalam struktur sistem internasional. NGO tidak lagi hanya dianggap 'jinak', selain itu, lebih ditekankan pada latar belakang sejarah dan pendahulu *non-state actor* saat ini, seperti anti-perbudakan, hak-hak sipil, anti-kolonial dan gerakan perempuan. Terlepas dari nuansa yang meningkat ini, beberapa penulis saat ini tetap kritis terhadap transnasionalisme, baik dari perspektif 'sosietisme' atau 'statisme'.

Wendt berpendapat bahwa transnasionalis tetap melupakan peran penting yang masih dipenuhi oleh negara-bangsa dalam sistem internasional saat ini. Di dalam dengan kata lain, perdebatan tahun 1970-an telah diputar ulang di tahun 1990-an dan 2000-an.

Konsep kekuasaan adalah salah satu gagasan yang paling diperdebatkan dalam ilmu politik. Sepertinya ada banyak definisi dan pendekatan analisis kekuatan. Beberapa mendefinisikan kekuasaan dalam istilah 'memiliki sumber daya', atau kekuatan disposisional (uang, pengetahuan, personel, senjata, reputasi, dll.), sedangkan yang lain mendefinisikannya dalam istilah mencapai hasil dalam hubungan sosial, atau kekuatan episodik (misalnya pengaruh pada keputusan tertentu); beberapa menganggap kekuasaan hanya dalam istilah organisasi (organisasi, sumber daya, aturan, tawar-menawar), sedangkan yang lain menganggapnya dalam istilah diskursif (pengetahuan, alur cerita, wacana, musyawarah); beberapa menghubungkan kekuatan dengan permainan zero-sum yang berorientasi pada konflik, atau kekuatan transitif, sedangkan yang lain menghubungkannya dengan integrasi sosial dan hasil kolektif, atau kekuatan

intransitive dan beberapa kekuatan situasi pada level agen, sedangkan yang lain menempatkannya pada level struktur.

Berbeda dengan teks di atas, di mana kekuasaan terkait dengan 'mencapai hasil' secara umum, ini definisi mensyaratkan gagasan bahwa hanya beberapa hasil, yaitu hanya hasil tertentu, yang dimaksudkan. Ini dilakukan untuk mengakui fakta kekuasaan tidak boleh disamakan dengan efek apapun, karena agensi tidak hanya dapat mencapai hasil yang diinginkan, tetapi juga efek yang tidak diinginkan atau tidak disadari. Itu pertanyaannya adalah apakah kategori yang terakhir ini harus dianggap sebagai bagian dari konsep kekuasaan. Saya mengusulkan mengecualikan efek yang tidak diinginkan, dan termasuk efek tidak sadar, setidaknya secara konseptual. Setelah semua, aneh untuk mempertimbangkan agen yang mencapai efek yang tidak diinginkan, mis. kebalikan dari apa yang dia atau dia telah berusaha untuk, sama kuatnya. Di sisi lain, seorang aktor yang menyebabkan efek disukai tanpa mengetahuinya, begitu. Di sini kita menyentuh fenomena 'antisipasi' dan 'struktural ketergantungan'. Dapat dibayangkan, misalnya, bahwa pembuat kebijakan secara mandiri mempertimbangkan kepentingan tertentu, misalnya bisnis atau masyarakat sipil. Dengan melakukan itu, mereka mengantisipasi 'keinginan' industri atau orang untuk mendapatkan dukungan untuk kebijakan mereka atau untuk mencegah oposisi. Ini menyiratkan bahwa agen mungkin memiliki pengaruh politik yang substansial tanpa menjadi aktif secara politik sendiri.

Dalam hal ini *Fridays for Future* dengan jelas membentuk “kita”, korban ketidakadilan iklim dan “mereka”, mereka yang bertanggung jawab atas krisis iklim – elit politik dan korporasi. Semua ini adalah bagian dari a kerangka diagnostik. Gerakan ini juga menetapkan bahwa sekarang “kita” harus bertindak secara konsekuen dan cepat dan bahwa “kita”, para korban, harus menegakkan aksi iklim ini (pemingkiaan prognostik). Ada penekanan tanggung jawab moral yang terletak

pada kaum muda untuk memperjuangkan perubahan, yang membentuk norma kelompok, yaitu mengajarkan perilaku protes (pembingkatan motivasi).<sup>32</sup>

### 2.1.2 *Social Movement*

Masyarakat dikonstruksi secara sosial. Persepsi dan pengetahuan individu terus-menerus dibangun bersama melalui proses sosial. Sejak tahun 1960, gerakan sosial telah mendapatkan visibilitas di masyarakat sekaligus fenomena sejarah yang konkret. Hal itu mempengaruhi pengembangan teori tentang tindakan sosial dan kolektif yang telah mencapai era baru, dalam diskursus yang lebih luas, dan memberikan konsepsi baru di mata masyarakat. Turner dan Killain mengartikan *social movement* sebagai sebuah tindakan kolektif dengan beberapa kesinambungan untuk mempromosikan atau menolak perubahan dalam masyarakat atau kelompok yang merupakan bagiannya.<sup>33</sup>

Definisi lainnya tentang *social movement* dirumuskan oleh Jurgen Habermas, yang menyatakan bahwa gerakan sosial yaitu hubungan defensif individu-individu untuk melindungi ruang publik dan privat mereka dengan melawan serbuan dari sistem negara dan pasar.<sup>34</sup> Sementara itu Escobar berpendapat bahwa *social movement* sebagai simbol perlawanan terhadap kebijakan yang dominan dan organisasi dunia, dan tidak tunduk pada globalsentrisme yang dominan. Escobar juga berargumen gerakan sosial dapat dirancang untuk membuktikan kembali peningkatan standar sosial ekonomi dan lingkungan, yang mana masuk dalam aspek yang dirancang dalam tiga pilar pembangunan berkelanjutan.<sup>35</sup>

Dalam gerakan sosial, aktor bertindak berdasarkan atribut yang dikaitkan, definisi akan suatu permasalahan atau fenomena tertentu, klaim, justifikasi atau

---

<sup>32</sup> Murray S. "Framing the Climate Crisis: A descriptive framing analysis of how Greta Thunberg inspired the masses to take to the streets", Uppsala University; 2020

<sup>33</sup> Mario Diani, The Concept of Social Movement. The Sociological Review. 1992;40(1):1-25. doi:10.1111/j.1467-954X.1992.tb02943

<sup>34</sup> Joe Foweraker, "Theorizing Social Movements", London, Pluto Press, 1995, hal. 9.

<sup>35</sup> Augusto Marcos, "Grassroots approach and resistance: upgrading the conception of sustainable development", VGF Bape, Brazil, 2017, hal 11.

pembenaran dan orientasi nilai dibawa kepada konteks yang kurang lebih konsisten untuk menjelaskan kritik dan melegitimasi tuntutan gerakan sosial. Memahami cara gerakan sosial mendefinisikan masalah dan penyebabnya adalah penting karena selama protes, gerakan sosial mengembangkan kedaulatan interpretasi dan melegitimasi persepsi mereka tentang suatu masalah. Oleh karena itu, gerakan sosial mendefinisikan apa yang dianggap sebagai masalah; mereka mendistribusikan dan melegitimasi definisi masalah tertentu. *Framing* juga digunakan oleh gerakan sosial untuk merumuskan tujuan gerakan.

Hal ini terlihat dari bagaimana *Fridays for Future* memframing sedemikian rupa isu *climate change* hingga berhasil menjadi perhatian publik dan menghasilkan tindakan lebih lanjut yaitu berupa gerakan sosial. Pembentukan *Fridays for Future* tidak dipungkiri adalah salah satu bukti penting keberhasilan gerakan environmentalisme di dunia. Berbagai aksi protes yang di organisir dibawah organisasi ini dan besarnya dampak positif yang ditimbulkan kepada masyarakat, tidak hanya Jerman, bahkan global menunjukkan bahwasannya *Fridays for Future* beserta energi dan strategi yang dibentuknya memiliki identitas kuat di mata global.

Strategi *Fridays for Future* dalam mengorganisir protes memberi peluang untuk mempelajari upaya mobilisasi *social movement* dalam aksi *Global Week for Future 2019* secara terautr dari waktu ke waktu. Strategi ganda *Fridays for Future*, yaitu menjalankan prots secara *offline* dan *online* memungkinkan untuk memperluas dan memperbesar resonansi suara *Fridays for Future* dalam setiap aksi protes lingkungan yang dilakukannya. Menjadi aksi protes lingkungan terbesar dunia, *Global Week for Future 2019* tentu memiliki posisi penting dalam pembentukan *awareness* seluruh lapisan masyarakat akan pentingnya isu iklim.

*Global Week for Future* Jerman 2019 memfokuskan tuntutan kepada protesnya kepada pemerintahan akan kebijakan yang dinilai lamban untuk menghadapi krisis iklim dan tidak sejalan dengan *Paris Agreement*, salah satunya untuk menjaga agar pemanasan global maksimal berada di angka 1.5 derajat selsius. Dalam *social movement*, dimana salah satu tujuan dibentuknya gerakan adalah

untuk mengubah atau mempengaruhi kondisi didalamnya, maka harapan untuk mempengaruhi pemerintah Jerman untuk pembentukan kebijakan iklim yang lebih sustainable merupakan salah satu tujuan penting *Global Week for Future* di Jerman pada 2019. Di Jerman, anak muda memanggil seluruh lapisan masyarakat, termasuk orang tua untuk ikut bergabung melakukan aksi protes.

Dengan demikian, gerakan sosial menghubungkan dengan masyarakat yang lebih luas dengan meningkatkan kesadaran akan masalah tersebut, dan dengan mengembangkan dan mendemonstrasikan kemungkinan solusi. Dengan demikian, gerakan sosial memanifestasikan diri mereka sebagai aktor masyarakat sipil yang signifikan yang menyoroti masalah sosial, politik atau ekonomi dan berkontribusi untuk menemukan jalan maju yang memadai. Oleh karena itu, gerakan sosial melengkapi kemungkinan dan institusi yang ada untuk keterlibatan politik warga negara.

Dalam Fridays for Future, berbagai metode untuk mengkomunikasikan posisi mereka dengan cara lobbying, menggunakan bentuk protes yang kreatif, "mempermalukan" negara dan memengaruhi pandangan dan perilaku negara-negara dengan menarik para pembuat keputusan internasional secara langsung merupakan salah satu strategi untuk memframing pentingnya aksi protes iklim tersebut.

Hal ini menunjukkan bentuk dan perilaku aksi *Global Week for Future* di Jerman yang berusaha meningkatkan bukan hanya standar lingkungan namun juga berhubungan dengan standar sosial dan ekonomi banyak orang. Ketika ada tuntutan signifikan untuk perubahan sosial, perspektif atau artikulasi suatu gerakan sosial terhadap suatu masalah sosial dapat menarik perhatian publik, hal itu juga membantu memfokuskan diskusi pada isu, hambatan, dan solusi.

Kapasitas untuk membangun identitas yang kuat dan strategi yang efektif, dan kesempatan yang diberikan dalam masyarakat untuk mempertahankan atau memajukan ideologi organisasi gerakan. melihat fenomena kolektif sebagai hasil

dari berbagai proses yang melaluinya para aktor menghasilkan makna, bernegosiasi, dan mengambil keputusan.

Konstruktivis berpandangan bahwa aksi kolektif menekankan pada kekuatan kreatif individu yang bertindak secara kolektif. Aksi kolektif ini merupakan hasil dari kemampuan individu untuk mendefinisikan isi perjuangan politik dan mengorganisir perilaku bersama.<sup>36</sup> Individu, komunitas ilmuwan, NGO, memperlihatkan hal ini dengan bagaimana mereka melibatkan diri dalam diskusi publik terkait climate change dan bagaimana mereka bergabung mengikuti aksi environmentalisme di sekitar mereka.

Titik dasar konstruktivisme adalah mencoba untuk menunjukkan bahwa masalah sosial tidak terbentuk objektif. Masalah sosial hanya menjadi masalah sosial atau isu ketika manusia menafsirkannya demikian. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa banyak situasi yang dianggap bermasalah tidak pernah menjadi sebuah isu.

Sebelum sebuah subjek menjadi masalah politik, ia harus melewati sejumlah filter sosial. Filter sosial inilah yang mendefinisikan atau membangun isi dari masalah politik tertentu. Jadi, untuk memahami praktik politik gerakan sosial, kita perlu menjelaskan proses di mana makna diproduksi dan direproduksi di dalam dan melalui organisasi ini. Dengan kata lain, kita perlu mengkaji bagaimana gerakan sosial didefinisikan dengan sendirinya dan dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Selama beberapa tahun terakhir, ilmu politik telah mengungkapkan proses "depolitisasi" di mana beberapa bidang politik dan pembuatan kebijakan telah ditinggalkan dari proses pengambilan keputusan lembaga demokrasi dan oleh karena itu, sebagian dipengaruhi oleh kendali warga negara melalui lembaga perwakilan. Hal ini merupakan penyebab dari tumbuhnya keterasingan dan ketidakpuasan warga terhadap efektivitas politik formal. ciri-cirinya antara lain

---

<sup>36</sup> Pekka Sulkunen, "Re-inventing The Social Contract", (Acta Sociologica, 2007), hal 325.

rendahnya jumlah pemilih dalam pemilu, jatuhnya keanggotaan di partai politik dan adanya pengabaian umum terhadap politisi dan partai mereka. Hal ini sangat terlihat dalam kasus anak muda, dimana identitas politik dan bentuk keterlibatan mereka telah dibentuk secara tepat sebagai reaksi terhadap kekecewaan mereka akan politik formal.

Meskipun demikian, wabah COVID-19 telah secara signifikan mengubah lanskap alami gerakan sosial, dari hubungan masyarakat hingga aksi protes fisik massal dan telah menempatkan institusi, dan pemerintah khususnya, sebagai pusat. Faktanya, dalam pembalikan tren saat ini dalam demokrasi kontemporer, pandemi telah menyebabkan renasionalisasi keputusan dan penguatan kepemimpinan pemerintah nasional sejalan dengan preferensi warga negara. Dengan cara tertentu, kapasitas warga negara untuk mempertahankan kontrol demokrasi dan kebebasan sipil bergantung pada kemampuan gerakan sosial untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi baru ini. Dalam konteks ini, banyak gerakan sosial telah menyesuaikan kembali strategi dan repertoar pertikaian mereka, memilih, sebagian besar, untuk koordinasi dan mobilisasi online.

Fenomena politik dan hal-hal politik dunia seperti aktor, perilaku, hasil, dan pola tidak selalu statis. Variabel-variabel tersebut membuat perubahan sifat politik dunia sangat jelas dan menyoroti kebutuhan potensial untuk perspektif konstruktivis. Neorealisme misalnya, menyatakan dengan sangat jelas bahwa para aktor dalam politik dunia selalu mencari kekuasaan, negara yang selalu mengedepankan keamanan. Negara-negara ini ada dalam konteks anarkis di mana material sumber daya (senjata dan uang) adalah karakteristik yang paling penting dan mereka berinteraksi kurang lebihnya secara kompetitif satu sama lain.

Namun berbeda dari Neorealisme yang memfokuskan pada negara, Konstruktivis menganggap serius organisasi internasional, organisasi non-pemerintah (NGO), perusahaan multinasional, dan gerakan sosial, selain negara. Konstruktivis memiliki prinsip-prinsip utama seperti: hubungan saling ketergantungan antara aktor dan konteks sosial mereka, dan kekuatan ide.

Didalamnya juga dibahas mengenai peran nilai, peran norma, peran kekuasaan dan peran identitas.

Saat ini politik dunia sedang diubah oleh kekuatan globalisasi, yang telah menyebabkan munculnya isu-isu baru sebagai hal yang krusial dan memungkinkan jenis aktor baru yang tidak membutuhkan wilayah maupun pemerintah untuk menjadi bagian dari “dunia politik”. *Social Movement* didefinisikan sebagai "sebuah tindakan kolektivitas dengan beberapa kesinambungan untuk mempromosikan atau menolak perubahan dalam masyarakat atau kelompok yang merupakan bagiannya.". *Social movement* melibatkan aksi politik dan kolektif, perlawanan terhadap penindasan dan memiliki jaringan.

Hal ini menjelaskan keterkaitan antara konstruktivisme dan *social movement*. Seperti dijelaskan sebelumnya, konstruktivis percaya bahwasannya interaksi antar aktor dipengaruhi oleh nilai, norma, identitas dan ketertarikan yang mereka miliki. Hal ini menjelaskan munculnya sosial movement yang didasarkan pada kumpulan individu yang memiliki nilai, ketertarikan dan identitas yang sama mengenai suatu isu.

*Social movement* biasanya menuntut isu-isu yang sebelumnya tidak pernah menjadi perhatian negara, seperti hak asasi manusia, keamanan perempuan dan anak, isu ras dan mengenai isu iklim. Seiring berjalannya waktu dan terciptanya konteks sosial paska revolusi industry yang menyebabkan terjadinya krisis iklim dengan meningkatnya suhu bumi, banjir, kebakaran hutan dan bentuk bentuk bencana alam lainnya menyentak nilai-nilai dalam diri aktor untuk menyuarakan hal yang menurut mereka salah dan tidak benar. Hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan terbentuknya gerakan environmentalisme seperti *Fridays for Future* dengan aksi *Global Week for Future* di Jerman.

Selain itu, perkembangan teknologi menghadirkan adanya internet dan terbentuknya sosial media, yang merupakan parameter lain dalam studi untuk menjelaskan bagaimana *network society* terbentuk. Castells mengartikan *network*

*society* sebagai masyarakat yang struktur sosialnya terdiri dari jaringan yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi berbasis mikroelektronik.

Kehadiran *network society* membentuk realitas politik baru dalam interaksi media sosial, hal ini menarik individu-individu yang memiliki *interest* yang sama untuk membangun suatu komunitas politik secara online. Adanya dominasi anak muda dalam demografi dunia dan perkembangan globalisasi menimbulkan penggunaan media sosial yang tidak terbatas hanya sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi yang digunakan dalam lingkup yang sempit. Lebih dari itu, sosial media telah dimanfaatkan sebagai platform komunitas online, sebagai wadah untuk mengkritik dan mengekspresikan gagasan politik di muka umum, bahkan sebagai infrastruktur untuk mobilisasi protes massa.

Disinilah bagaimana *network society* berperan dalam menyatukan komunitas online dengan nilai, norma, ide, dan ketertarikan yang sama mengenai isu iklim dan dapat menghasilkan *output* yang dapat mendorong terjadinya perubahan dalam konteks sosial-politik dalam gerakan *Global Week for Future*, seperti terbentuknya tagar *#climatestrike* dan *#fridaysforfuture* di internet. Pembentukan *hashtag* dalam *hashtag activism* telah menjadi *game changer* dalam aksi *social movement*. Dalam studi ini, *hashtag* digunakan sebagai salah satu data yang diambil untuk melihat bagaimana peran Twitter dalam aksi *Global Week for Future* 2019 di Jerman.

Konstruktivis berargumen bahwa negara dapat belajar untuk menginginkan hal hal lain selain kekuasaan dan peningkatan ekonomi. Kepentingan negara dapat berubah. Negara-negara saat ini terlihat memiliki ketertarikan dalam mendukung hak asasi manusia, dimana sebelumnya negara tidak memiliki ketertarikan atau kepentingan ini pada 100 tahun lalu. Negara dapat belajar untuk bersikap selain hanya bersikap kompetitif. Sikap negara dapat berubah.

Dengan *coverage* media dan aksi *offline* yang besar, aksi *Global Week for Future* di Jerman mendapat perhatian dari pemerintah. Dengan adanya dorongan dari berbagai pihak diantaranya ilmuwan, *Green Party* dan juga aksi iklim *Global Week for Future* yang menuntut kebijakan yang lebih serius untuk mencapai kesepakatan dalam Paris Agreement, salah satunya untuk menjaga kenaikan suhu

global di bawah 1,5 C° dengan secara drastis mengurangi emisi gas rumah kaca, pemerintah Jerman menetapkan tarif *carbon tax* menjadi 25 Euro per ton pada tahun 2021 dari tarif awal yang diangkat yaitu sebesar 10 euro per ton dan menjadi 35 euro per ton pada tahun 2025, dikarenakan kritik dari berbagai pihak bahwasannya tarif yang ditetapkan tidak akan membawa perubahan signifikan pada *goal* iklim Jerman.

Perkembangan NGO telah berkembang pesat dalam 40 tahun terakhir, NGO adalah sebuah fenomena dari masyarakat kontemporer. Berbeda dengan pemerintahan, NGO menekankan nilai-nilai komunitas atau masyarakat. Mereka mendukung komunitas mereka sendiri melalui biaya *membership*, donasi dari sektor public maupun privat. Karena NGO adalah organisasi non-profit, mereka mengadakan aktifitas untuk perkembangan sosial dari komunitas mereka sendiri.

Dalam kacamata konstruktivis, NGO dilihat sebagai kumpulan aktor sebagai makhluk sosial, dimana identitas mereka dibentuk oleh norma, nilai dan gagasan yang dilembagakan dari lingkungan sosial dimana mereka bertindak.<sup>37</sup> Kita telah melihat bahwa konstruktivis menekankan bagaimana norma yang dilembagakan membentuk identitas dan kepentingan aktor lewat terbentuknya Fridays for Future. Fakta bahwa NGO seperti Greenpeace, Fridays for Future, Extinction Rebellion, Individu dan Ilmuwan melihat ada cara yang “benar” dalam menangani isu *climate change*, memperlihatkan bahwa ide mempengaruhi aktor dan institusi.<sup>38</sup>

Dalam tiga dekade terakhir, terutama sejak Deklarasi Stockholm tahun 1972, NGO telah memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan lingkungan internasional.<sup>39</sup> Mencuatnya isu lingkungan pada awal tahun 90-an membawa cerita lain dalam dimensi gerakan lingkungan. Dalam perkembangannya, gerakan lingkungan menjadi aktor penting dalam pencapaian supremasi kehidupan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Matthias Hofferberth, dkk, “Multinational Enterprises as “Social Actors”—Constructivist Explanations for Corporate Social Responsibility”, (Global Society Vol. 25, 2011), hal. 205, DOI: 10.1080/13600826.2011.553533

<sup>39</sup> *Ibid.*

lingkungan global. Hal ini dibuktikan dengan makin beragamnya kondisi perbaikan lingkungan. Perluasan isu dan tujuan-tujuan politis yang dikembangkan oleh gerakan lingkungan mampu memperluas jangkauan sosial dan institusional gerakannya. Bahkan dalam perpolitikan internasional, gerakan lingkungan menjadi aktor penting dalam penyusunan beberapa perjanjian internasional menyangkut usaha-usaha penyelamatan lingkungan.<sup>40</sup>

Titik tolak dalam analisis konstruktivis adalah, sebagaimana dalam semua analisis kritis, adalah skeptisisme. Kaum konstruktivis bersikap skeptis dalam arti bahwa mereka tidak menerima begitu saja apa yang tampaknya terbukti dengan sendirinya bagi siapa pun. Sebaliknya, mereka mengambil konsensus dalam sikap seperti itu sebagai titik awal untuk 'dekonstruksi', yaitu, upaya untuk menunjukkan bahwa 'kebenaran' semacam itu hanyalah interpretasi manusia dan kenyataan mungkin terlihat berbeda. Dengan demikian, salah satu kekuatan konstruktivisme adalah mempertanyakan kebenaran yang sudah mapan dan menawarkan interpretasi alternatif atas kenyataan yang ada.

### 2.1.3 *Network Society*

Upaya masyarakat dalam aksi protes iklim tidak berhenti pada aksi protes secara offline saja. Pemanfaatan media baru, khususnya media sosial menciptakan fenomena berjejaring yang melahirkan kemungkinan mobilitas kelompok dan menciptakan fenomena masyarakat berjejaring atau *network society* yang oleh Castells diartikan sebagai masyarakat yang struktur sosialnya terdiri dari jaringan yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi berbasis mikroelektronika.<sup>41</sup> Kehadiran *network society* membentuk realitas politik baru dalam interaksi media sosial, hal ini menarik individu-individu yang memiliki ketertarikan yang sama untuk membangun suatu komunitas politik secara online.

---

<sup>40</sup> Daniel Murdiyarso, *Sepuluh Tahun Negosiasi Konvensi Perubahan Iklim*, (Jakarta: Kompas, 2003), hal 18.

<sup>41</sup> Manuel Castells dan Gustavo Cardoso, "The Network Society: From Knowledge to Policy", (Washington DC: Johns Hopkins Center for Transatlantic Relations, 2005), hal. 7.

Disinilah bagaimana *network society* berperan dalam menyatukan komunitas online dengan nilai, ide dan ketertarikan yang sama dan dapat menghasilkan output yang dapat mendorong terjadinya perubahan dalam konteks sosial-politik, seperti terbentuknya tagar #climatestrike dan #fridaysforfuture dalam aksi *Global Week for Future* di Jerman.

Untuk menciptakan *awareness* yang diperlukan, memobilisasi pengikut potensial dan dengan demikian mencapai tujuan normatif mereka, *social movement* secara tradisional membutuhkan visibilitas media.<sup>42</sup> Dalam perjalanannya, *Fridays for Future* telah memanfaatkan media sosial sebagai *platform* untuk pembentukan organisasi dan aksi mereka. Partisipasi dan jaringan online tidak hanya penting bagi *Fridays for Future* karena terjadinya *lockdown* pada akhir tahun 2019 hingga 2020 yang disebabkan oleh COVID-19, namun juga karena media sosial telah menjadi bagian integral dari kegiatan organisasi ini sejak awal.<sup>43</sup> Disisi lain memburuknya kondisi karena terjadinya Pandemi Covid-19 menyebabkan penggunaan media sosial yang tinggi dalam aksi global tersebut. Selain memposting tentang protes online, sebagian besar aktivisme *Fridays for Future* hanya terjadi di media sosial.

Media sosial menjadi salah satu *platform* yang sangat berguna untuk menggerakkan *grassroots movement*.<sup>44</sup> Di antara *platform* media sosial, *Twitter* menjadi salah satu *platform* media sosial paling menonjol yang digunakan *Fridays for Future* sebagai salah satu instrumen komunikasi sentral mereka. *Twitter* berperan bagi organisasi *Fridays for Future* dan beragam aksi di bawah naungan bendera gerakan tersebut karena pengikut gerakan ini umumnya adalah anak muda yang cenderung lebih memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi. Hasil survei pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Protes for The Future II*, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar peserta aksi *Global Week for Future* merupakan anak muda, yang mana aktivitas penggunaan sosial media mereka

---

<sup>42</sup> William A. Gamson dan Gadi Wolfsfeld, "Movements and media as interacting systems", (The Annals of the American Academy of Political and Social Science 528: 1993), hal 114.

<sup>43</sup> Kokkonen, Op.Cit., hal 17.

<sup>44</sup> Leong Carmen dkk, "Social media empowerment in social movements: power activation and power accrual in digital activism", (European Journal of Information Systems, 2008), hal. 173.

tergolong tinggi. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa partisipan *Global Week for Future* bisa mencapai 6,7 juta partisipan diseluruh dunia pada September 2019 lalu.<sup>45</sup>

Dalam laporan penelitian sebelumnya berjudul *Protest for the Future II*, ditemukan bahwa sebagian besar aktivis Fridays for Future pada aksi protes *Global Week for Future* September 2019 di Jerman berada pada rentang usia 20 – 35 tahun, yang mana merupakan rentang usia produktif dengan penggunaan sosial media yang memiliki kekuatan besar. Dari sekedar aksi *offline*, mereka merambah kepada *platform* sosial media, salah satunya Twitter untuk mengorganisir aksi *online*. Dari aksi *online* tersebut, dibentuklah *hashtag* seperti #FridaysforFuture dan #climatestrike sebagai bentuk identifikasi aksi *Fridays for Future* dan sebagai strategi untuk menyebarkan gerakan keseluruhan dunia. Dengan pembentukan *hashtag* tersebut, aktivis *Fridays for Future* berhasil memperluas jaringan mereka dan membawa lebih banyak partisipan kedalam organisasi. Hal ini menciptakan perjuangan iklim menjadi lebih inklusif dalam level global.

Kegiatan mingguan Fridays for Future di Jerman tiba-tiba terhenti ketika pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung menyebabkan pemerintah regional dan federal Jerman mengumumkan adanya "lockdown" pada 23 Maret 2020. Aktivis Fridays for Future di Jerman berusaha mempertahankan perhatian publik terhadap isu *climate change* dengan terus aktif setiap hari Jumat dalam acara online daripada protes jalanan. Pada 24 April 2020, para aktivis berupaya mengadakan acara protes besar-besaran secara daring dalam bentuk Mogok Digital ("Netzstreik fürs Klima"). Pendukung dapat mengirimkan poster kreatif yang dipajang di alun-alun di depan Bundestag di Berlin, dan acara langsung yang disiarkan di YouTube. Pendukung diminta untuk memanfaatkan media sosial (terutama Twitter) secara intensif untuk menempatkan agenda terkini di Twitter, setidaknya dalam bentuk "trending topik".<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Jorg Habler, "Influence of the pandemic lockdown on Fridays for Future's hashtag activism", (Germany: SAGE Journal, 2021), hal 5.

<sup>46</sup> Ibid, hal 7.

Munculnya media baru membuka kesempatan yang luas bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Lebih dari itu, media baru seperti internet tidak terbatas penggunaannya hanya sebagai sarana komunikasi dalam lingkup yang sempit. Media baru atau internet juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi politik, yang mana dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, terlebih anak muda untuk menyalurkan gagasan-gagasan politik mereka dan dalam beberapa fenomena belakangan ini, media baru bahkan dimanfaatkan anak muda sebagai sarana untuk mobilisasi massa dalam konteks politik, seperti yang dilakukan pada aksi *Global Week for Future*.

Internet telah memicu perubahan luar biasa dalam interaksi sosial di seluruh dunia. Perkembangan-perkembangan politik yang terjadi dapat ditelusuri kembali ke dampak teknologi komunikasi tertentu. Dalam pandangan Castells, internet menyediakan platform untuk berdebat, bertindak berdasarkan pikiran orang lain, dan pada akhirnya berfungsi sebagai senjata politik yang paling ampuh. *Fridays for Future* menggunakan internet sebagai alat untuk menyebarkan informasi dalam banyak cara. Dalam hal ini termasuk produksi kerangka kerja untuk mendefinisikan gerakan dan bidang tindakan mereka melalui penerbitan manifesto, informasi prinsip dan kebijakan dan membangun jaringan melalui grup online yang berbeda.

Teknologi seluler dan jaringan telekomunikasi juga menyediakan saluran komunikasi yang berharga bagi gerakan aktivis modern, dengan perangkat jaringan seperti penerimaan telepon seluler, internet nirkabel, dan layanan pesan instan seluler yang digunakan untuk mengoordinasikan gerakan kelompok, berkomunikasi di berbagai lokasi protes, dan merekam dan dengan mudah menyebarluaskan informasi dan dokumentasi acara protes.

Namun disisi lain ketergantungan yang tinggi pada jaringan seluler ini dapat menjadi masalah atau bahkan merusak gerakan sosial karena fakta bahwa pemerintah dan perusahaan sering memiliki kendali atas jaringan ini. Misalnya, jika para aktivis bergantung di ponsel untuk mengoordinasikan tindakan dan tindakan ini menjadi ancaman bagi kepentingan mereka yang berkuasa, jaringan dapat dengan mudah dipantau atau diganggu, oleh karena itu kegiatan demobilisasi. Hal ini tidak secara langsung terlihat dalam gerakan *Fridays for Future*, namun contoh

dari hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus penangkapan partisipan protes *black lives matter*, dimana FBI menangkap salah satu partisipan karena diduga mendorong kerusuhan di beberapa postingan Facebooknya. FBI membaca unggahan sosial media para pengunjuk rasa untuk mencari titik yang dianggap merupakan potensial kekerasan oleh polisi.

#### 2.1.4 *Review Studi Sebelumnya*

Berkaitan dengan topik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, maka perlu didukung dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang sejenis. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan dua penelitian sebagai *benchmark* penelitian, yang pertama yaitu penelitian oleh Sandra Venghaus yang berjudul “The impact on behavioral changes in Germany: changing minds or changing behavior?” Secara khusus, penelitian ini membahas mengenai perilaku masyarakat Jerman setelah terjadi banyaknya aksi kolektif gerakan lingkungan disana. Penelitian ini memfokuskan pada gap perubahan perilaku individu melalui sektor konsumsi makanan dan perumahan, mengkonfirmasi berlanjutnya prevalensi kesenjangan sikap-perilaku. Disisi lain, penelitian ini juga membahas mengenai perubahan perilaku masyarakat dalam agenda politik.

Dalam penelitian tersebut, Sandra menemukan, meskipun terdapat sikap positif yang luas dan kuat terhadap perlindungan iklim dan kesadaran masalah perubahan iklim yang semakin tinggi, sejauh ini perilaku individu tidak begitu saja berubah secara signifikan. Berkenaan dengan efek pada pengaturan agenda politik, bagaimanapun, efeknya jauh lebih cepat. Hasilnya menegaskan tekanan kuat pada proses politik terutama melalui pergeseran perilaku pemilih di Jerman.<sup>47</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra terletak pada fokus sebab-akibat. Penulis memfokuskan pada peranan Fridays for Future sebagai NGO, mengaitkannya dengan kaca mata konstruktivis untuk melihat bagaimana aksi ini di gerakkan hingga menjadi aksi

---

<sup>47</sup> Sandra Venghaus, dkk, “The impact on behavioral changes in Germany: changing minds or changing behavior”, (Germany: BMC, 2022), hal 4.

besar yang mampu mempengaruhi kesadaran masyarakat Jerman dan pembentukan kebijakan di Jerman.

Penelitian kedua yang digunakan sebagai *benchmark* berjudul “The interdependency of online and offline activism: A case study of Fridays for Future-Barcelona in the context of the COVID-19 lockdown” yang ditulis oleh Roger Soler Marty, yang meneliti tentang studi *Fridays for Future* yang berfokus pada hubungan antara aktivisme *online* dan *offline*.<sup>48</sup> Secara khusus, penelitian ini telah memeriksa sejauh mana *lockdown* saling memperkuat siklus antara aktivisme *offline* dan *online* dalam kasus *Fridays for Future* di Barcelona. Data yang ada menunjukkan adanya kedekatan dan hubungan yang saling menguatkan antara aktivitas gerakan di jalanan dan di jejaring sosial. Faktanya, data dengan jelas menunjukkan bahwa vitalitas dan dampak akun Twitter mereka sangat bergantung pada aktivitas *offline* mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang gerakan Fridays for Future dan dampak platform media sosial Twitter dalam aksi gerakan Fridays for Future. Namun dalam penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada aksi Fridays for Future di Barcelona dan tidak memfokuskan pada gerakan *Global Week for Future* 20 – 27 September 2019, selain itu penemitan sebelumnya tidak menempatkan pembahasan terkait individu sebagai aktor sosial dalam konteks *social movement*.

Penelitian terakhir yang digunakan berjudul “Protest for The Future II” yang dilakukan oleh Lorenzo Zamponi dan kawan-kawan, yang merupakan sebuah penelitian *report* yang menyajikan data komposisi, mobilisasi dan motif partisipan pada gerakan Fridays for Future yang terjadi pada 20-27 September 2019 di 19 kota di dunia.

Pada penelitian tersebut, Lorenzo dan kawan-kawan menunjukkan perbandingan gerakan Fridays for Future September 2019 dan Maret 2019. Dalam kedua penelitian tersebut, ditemukan bahwa pada protes global bulan September

---

<sup>48</sup> Roger Soler Marty, “The interdependency of online and offline activism: A case study of Fridays for Future-Barcelona in the context of the COVID-19 lockdown”, (Barcelona: University Pompeu Fabra, 2020), hal 19.

tersebut menunjukkan unsur-unsur kontinuitas dan, pada tingkat yang lebih rendah, perubahan siapa yang berpartisipasi, bagaimana dan mengapa dibandingkan pada protes Maret 2019. Selain itu, banyaknya orang yang berpartisipasi pada protes *Global Week for Future* pada September 2019 mengindikasikan bahwa demonstrasi Fridays for Future menjadi acara publik yang begitu dikenal, dengan aktivitas di media sosial, salah satunya Twitter dengan hashtag yang diangkat menggambarkan upaya gerakan untuk berkembang melampaui basis peserta yang secara tradisional masih relatif muda. Perempuan dan individu dari latar belakang pendidikan tinggi menjadi representasi tertinggi partisipan yang mengikuti aksi protes September 2019, tetapi dari segi usia, demonstrasi menjadi lebih beragam.

Penelitian tersebut menemukan bahwasannya gerakan protes pada 20-27 September itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Mobilisasi pada gerakan tersebut di ilhami oleh adanya dorongan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dari teman, keluarga dan sosial media. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa media sosial, terutama Twitter merupakan faktor terbesar yang mendorong partisipan untuk mengikuti aksi offline gerakan 20-27 September 2019.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan setelah mempelajari penelitian-penelitian terdahulu dan membaca informasi terkait data dan teori, Penulis menemukan bahwasannya penelitian sebelumnya yang berjudul “The impact on behavioral changes in Germany: changing minds or changing behavior”, memfokuskan pada gap perubahan perilaku setelah aktivisme Fridays for Future terjadi di Jerman, penelitian ini menekankan pada perubahan perilaku individu dalam sektor konsumsi makanan dan perumahan.

Sementara penelitian berikutnya, yaitu “The interdependency of online and offline activism: A case study of Fridays for Future-Barcelona in the context of the COVID-19 lockdown” lebih menekankan pada data aktivisme digital di media sosial untuk mendukung Gerakan *Fridays for Future* di Jerman dan penelitian selanjutnya yang berjudul *Protest for a Future II* berfokus pada komposisi dan motif partisipan dalam mengikuti protes pada 20-27 September 2019 yang terjadi di berbagai negara. Sedangkan dalam penelitian ini, selain melihat data hasil

aktivitas di Twitter selama aksi *Global Week for Future* dengan hashtag #climatestrike.

Penulis juga mencoba melihat variabel lain dalam konteks teori Konstruktivisme yang melekat pada nilai, norma, moral, ide dan kesadaran manusia sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mendorong terbentuknya gerakan *Global Week for Future* ini, nilai lain yang dicari dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak gerakan aksi *climate* pada 20-27 September tersebut pada kebijakan publik di Jerman.

Dari Analisa yang dilakukan Penulis, didapatkan bahwa *social movement Global Week for Future* di Jerman terbentuk karena adanya kesamaan akan keprihatinan isu iklim oleh masyarakat Jerman, terlebih anak muda. Persatuan individu yang terwujudkan dalam suatu organisasi iklim yang besar ini menunjukkan bagaimana non-state actor merupakan pemain penting dalam tatanan hubungan internasional. Hal itu dapat dilihat mengenai bagaimana *Global Week for Future* 2019 menjadi aksi environmentalisme terbesar yang pernah terjadi, dimana 1.4 juta partisipannya sendiri berasal dari Jerman.

Selain itu, dalam strategi yang dijalankan, hal itu juga dapat dilihat secara *online* dengan dibentuknya hashtag #climatestrike dan #fridaysforfuture. Selain itu penggunaan platform media sosial Twitter berperan dalam menyebarkan informasi terkait berjalannya aksi di Jerman dengan banyaknya *tweet* menunjukkan jumlah peserta aksi dalam *tweet* mereka di berbagai kota di Jerman. Selain itu, banyaknya partisipan dan aksi yang dilakukan di seluruh Jerman yang bertepatan dengan diskusi “Climate Action Programme 2030” oleh pemerintah Jerman, mendorong tercapainya kesepakatan pada hari Jumat 20 September 2019 mengenai rencana iklim yang luas untuk Jerman yang berkomitmen pada setidaknya 100 miliar euro pada tahun 2030 untuk perlindungan lingkungan dan menyetujui pada penetapan emisi karbon ketika puluhan ribu pengunjung rasa berunjuk rasa menuntut tindakan nyata dari pemerintah.